



Evaluasi Program *Parenting* dengan Model *Goal Free*

Susilawati¹✉, Ade Iriani²

Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i3.4245](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4245)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program *parenting* di PAUD dengan menggunakan model *goal free evaluation*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terhadap satu orang pengelola PAUD, satu orang tutor dan satu orang ketua *parents support group* (PSG), observasi dan dokumentasi. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program *parenting* telah sesuai dengan pedoman PAUD berbasis keluarga tahun 2012. Dampak positif yang muncul yaitu orang tua dapat mendampingi proses belajar anak, mengarahkan anak untuk melakukan pembiasaan positif, memasak makanan sehat untuk anak berkebutuhan khusus dan merangsang aspek sensori anak, sedangkan dampak sampingan positif yaitu sesama orang tua menjalin pertemanan dan saling menguatkan, namun disisi lain dampak negatif yang menjadi kendala yaitu orang tua tidak punya cukup waktu mendampingi proses belajar anak karena bekerja, tidak konsisten dan tidak sabar serta belum memahami tentang sensori integrasi. Adapun faktor yang mendorong munculnya dampak tersebut adalah pola asuh orang tua.

Kata Kunci: *evaluasi; program parenting; goal free evaluation.*

Abstract

This study aimed to evaluate parenting programs in PAUD by using the goal free evaluation model. This research was a qualitative descriptive research. Data collection techniques used interviews with one PAUD manager, one tutor and one head of the parents support group (PSG), observation and documentation. Data validity test was done with technique triangulation and source triangulation. The results showed that the planning, implementation and evaluation of parenting programs were in accordance with the PAUD family-based guidelines 2012. The positive effect, was parents can help the child's learning process, direct children to make positive habits, cook healthy food for children with special needs and stimulate children's sensory aspects, while the positive side effects were fellow parents made friends and strengthened each other, but on the other hand the unexpected negative impact were parents did not have enough time due to their work, were inconsistent and impatient and did not understand about sensory integration. The encouraging factor emerged from the influence was the parenting style.

Keywords: *evaluation; parenting program; goal free evaluation.*

Copyright (c) 2023 Susilawati & Ade Iriani

✉ Corresponding author : Susilawati

Email Address : slawati072@gmail.com (Salatiga, Indonesia)

Received 16 February 2023, Accepted 16 April 2023, Published 12 May 2023

Pendahuluan

Setiap anak mempunyai hak-hak yang sama. Salah satu hak yang harus mereka terima adalah hak untuk memperoleh pendidikan. Tanpa terkecuali, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhan mereka. Saat ini, pemenuhan akan hak anak berkebutuhan khusus agar memperoleh pendidikan yang layak telah mendapat perhatian dari pihak pemerintah dan masyarakat, yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa pada Pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Permendiknas Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009). Dalam hal ini peran sekolah sangat penting dalam memfasilitasi ABK agar diberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi ABK. Dengan demikian ABK dapat memperoleh haknya dalam pendidikan.

Pendidikan inklusif juga telah diterapkan pada satuan pendidikan anak usia dini (PAUD). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini sudah menerbitkan pedoman penyelenggaraan PAUD Inklusif tahun 2018 yang salah satu prinsipnya adalah melibatkan orang tua termasuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan PAUD inklusif (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2018). Hal tersebut menjelaskan bahwa peran serta orang tua dalam pendidikan PAUD inklusif juga dibutuhkan mengingat orang tua adalah mitra pendidikan itu sendiri. Senada dengan hal tersebut, Dewi et al. (2020) mengatakan bahwa orang tua adalah salah satu komponen pendidikan inklusif dan tercapainya tujuan pembelajaran juga didukung oleh keaktifan orang tua dalam menjalin komunikasi serta konsultasi dengan pihak sekolah. Dengan melibatkan orang tua termasuk orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak, yang dalam hal ini perannya mendukung serta memfasilitasi proses pendidikan (Wardani & Dwiningrum, 2021). Melalui pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan-kegiatan yang telah dirancang oleh sekolah sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan yang kemudian diharapkan akan berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Mengingat pentingnya melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak, telah diterbitkan pedoman penyelenggaraan PAUD berbasis keluarga tahun 2012 oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Kegiatan belajar di rumah penting juga untuk disesuaikan dengan kegiatan belajar di PAUD, sehingga setiap lembaga PAUD diharapkan untuk memfasilitasi penyelenggaraan program pendidikan keorangtuaan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2012). Pengelolaan Program PAUD Berbasis Keluarga dapat dilaksanakan oleh Lembaga PAUD atau lembaga lainnya dan lembaga harus memfasilitasi proses pemilihan kepengurusannya. Pengurus yang terbentuk harus melakukan koordinasi dengan lembaga PAUD atau lembaga lainnya dalam melaksanakan tugasnya yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian atau evaluasi (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2012). Dalam penelitian Febyaningsih & Nurfadilah (2019) juga mengatakan bahwa proses pelaksanaan program *parenting* terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan untuk melakukan perencanaan bersama kepala sekolah, guru dan panitia, tahap pelaksanaan melaksanakan kegiatan seminar, hari konsultasi orang tua, *field trip*, pertemuan rutin (*parenting*), satu bulan sekali, *parenting* melalui media komunikasi telepon selular (aplikasi *whatsapp group*), dan evaluasi dengan melakukan percakapan bersama kepala sekolah, guru dan orang tua untuk membahas narasumber, materi dan pelaksanaan kegiatan.

Dampak dari program *parenting* bagi orang tua dan anak sangatlah positif. Melalui program *parenting* dapat mengubah pola asuh yang sebelumnya tidak tepat bagi perkembangan anak menjadi sesuai dengan karakter dan perkembangan anak (Ningsih et al., 2018). Lewat program *parenting* orang tua juga bisa mendapatkan solusi yang baik lewat komunikasi yang interaktif tentang perkembangan anak serta hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua untuk kelangsungan hidup anak tersebut (Fitroh & Oktavianingsih, 2020). Selain itu, program *parenting* dapat membantu menambah wawasan orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat dari sisi psikologi dan kesehatan serta sekaligus menciptakan komunikasi yang harmonis antara sekolah dengan orang tua (Nooraeni, 2017). Penelitian Tjahyaningsih et al. (2018) mengatakan bahwa melalui program *parenting* orang tua memahami tentang gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan yang menunjukkan hasil yang baik atau memuaskan. Melalui keempat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui program *parenting* orang tua mendapatkan pendampingan dari sekolah guna untuk menambah wawasan orang tua dalam hal pengasuhan untuk memenuhi hak anak serta menjalin hubungan komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua.

Melihat dampak yang positif dari program *parenting* tersebut, maka orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusif juga dirasa penting untuk ikut serta dalam program *parenting*. Peran orang tua sangat penting guna mensukseskan intervensi dini, terlebih pada anak yang masih kecil karena orang tua adalah orang terdekat dan selalu bersama anak (Rani et al., 2018). Hal tersebut dipertegas oleh Rasyid et al. (2019) yang mengatakan bahwa orang tua dan keluarga membutuhkan pengetahuan, keterampilan serta cara memberikan pendampingan pada anak berkebutuhan khusus, mengingat ABK membutuhkan motivasi, bimbingan dan praktek langsung dengan cara bertahap yang diberikan oleh orang tua atau lingkungan keluarganya. Melalui pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guna mengoptimalkan potensi yang ada pada ABK, peran keterlibatan orang tua di PAUD inklusif sangat dibutuhkan lewat program *parenting*.

Namun demikian, dalam pelaksanaan program *parenting* masih didapati berbagai kendala. Penelitian Oktavianingsih (2018) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam PAUD masih rendah. Penelitian Irma et al. (2019) menyatakan sebagian orang tua yang menganggap permasalahan pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah dan guru. Ketidakhadiran orang tua dalam pertemuan kegiatan *parenting* juga menjadi penghambat program tersebut (Nooraeni, 2017). Selain itu, orang tua di PAUD Inklusif juga masih mengalami kendala dalam memahami anak berkebutuhan khusus, kesulitan dalam membesarkan anak, dan kurang mengetahui cara mengoptimalkan perkembangan anak (Rani et al., 2018). Melalui paparan beberapa hasil penelitian tersebut maka dapat dipahami bahwa kesadaran dan partisipasi orang tua di PAUD melalui program *parenting* serta pemahaman orang tua dalam memaksimalkan perkembangan ABK masih kurang.

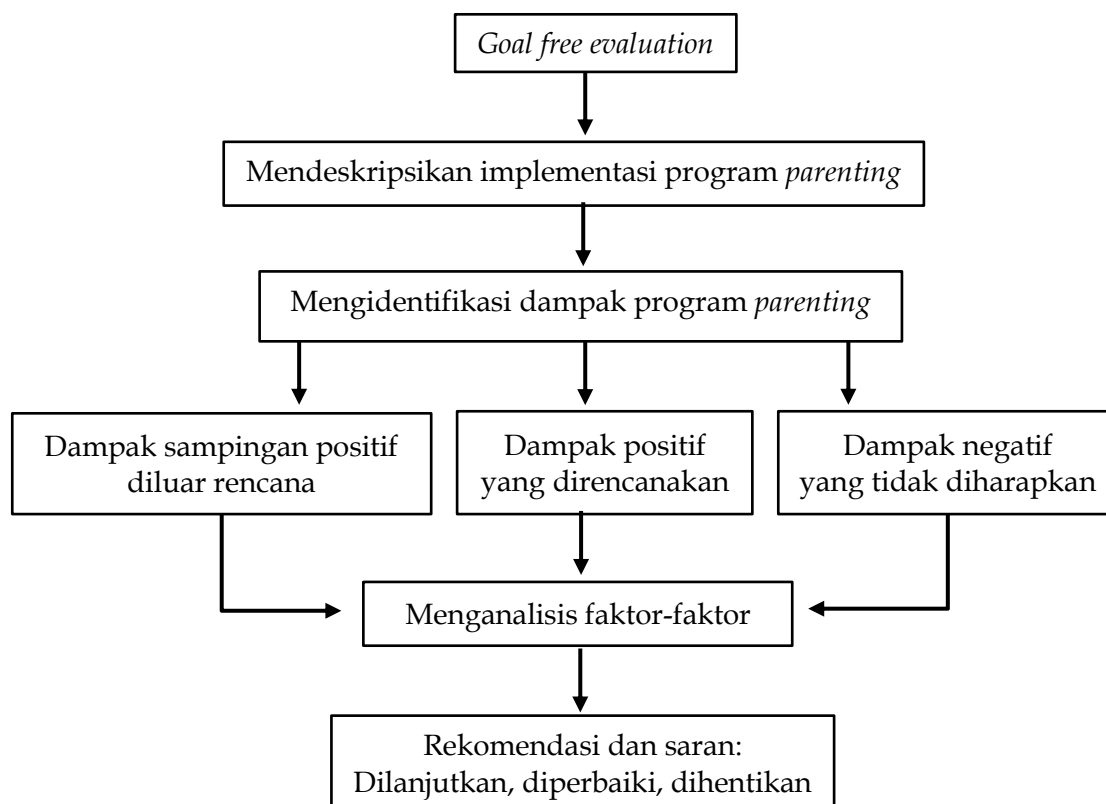
Hal serupa juga terjadi di PAUD Inklusi Kristha Pertiwi Bawen yang menerima peserta didik dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini selalu berupaya untuk melibatkan orang tua peserta didik yang tergabung dalam *Parent Support Group* (PSG) dalam berbagai kegiatan sekolah. Segala bentuk kegiatan pembelajaran disekolah selalu dikomunikasikan pada orang tua lewat buku penghubung dan *whatsapp group* untuk dapat diulangi kembali dirumah bersama orang tua. Berbagai kegiatan program *parenting* juga telah dilaksanakan sekolah bersama orang tua. Melalui program *parenting* yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, orang tua mendapat edukasi dalam hal mengasuh, mendidik dan merawat anak dengan tepat sesuai kebutuhannya. Meskipun demikian, ternyata dalam penyelenggaraan program *parenting* masih terdapat kendala yaitu kesibukkan orang tua dalam bekerja dan ketidakkonsistenan orang tua dalam menjalankan program *parenting* yang telah dirancang. Selain itu, adanya perbedaan harapan dan tuntutan orang tua kepada sekolah terhadap perkembangan anak tanpa memahami kondisi anak karena belum menerima keadaan anak sepenuhnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini

bertujuan untuk mengevaluasi program *parenting* di PAUD Inklusi Kristha Pertiwi Bawen menggunakan *goal free evaluation model*.

Goal Free Evaluation Model adalah model evaluasi yang memperhatikan dampak yang dihasilkan oleh suatu program yang dilaksanakan. Model evaluasi ini fokus melihat kinerja dari program tersebut dengan mengidentifikasi pengaruh yang terjadi, baik itu pengaruh positif yang diharapkan ataupun pengaruh negatif yang tidak diharapkan (Arikunto & Jabar, 2014). Model evaluasi bebas tujuan mengukur hasil serta pengaruh yang sebenarnya dengan tidak dipengaruhi oleh tujuan yang diharapkan sesuai dengan rencana program (Wirawan, 2016). Maka secara keseluruhan dapat dipahami bahwa model ini berfokus pada tiga kriteria yaitu dampak positif yang direncanakan, dampak sampingan positif diluar rencana dan dampak negatif yang tidak diharapkan. Temuan dalam penelitian ini kemudian akan menghasilkan rekomendasi saran perbaikan program.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan model *goal free evaluation* yang berfokus pada tiga kriteria yaitu dampak positif sesuai rencana, dampak sampingan positif diluar rencana dan dampak negatif yang tidak diharapkan. Penelitian ini dilakukan di PAUD Inklusi Kristha Pertiwi Bawen. Subyek dalam penelitian ini adalah satu orang pengelola PAUD, satu orang tutor, dan satu orang ketua *Parents Support Group* (PSG). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Uji validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Desain penelitian selengkapnya disajikan dengan bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Desain penelitian

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Program Parenting

PAUD Inklusi Kristha Pertiwi Bawen memfasilitasi penyelenggaraan program *parenting*. Hal tersebut mulai dari tempat kegiatan berupa aula pertemuan, sarana pendukung kegiatan sesuai kondisi yang dibutuhkan orang tua, menyediakan waktu dan kegiatan bersama orang tua, memberikan informasi berkaitan tentang *parenting*, dan merekomendasikan narasumber sesuai kebutuhan. Hal tersebut sudah sesuai dengan pedoman PAUD berbasis keluarga (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2012) bahwa peran lembaga dalam pelaksanaan program *parenting* yaitu menyediakan tempat, mengalokasikan waktu dan kegiatan dengan orang tua, menyebarkan informasi tentang PAUD berbasis keluarga pada orang tua dan merekomendasikan narasumber sesuai dengan kebutuhan.

Implementasi program *parenting* dilakukan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan yang dilakukan adalah sosialisasi, membentuk kepengurusan, menyamakan persepsi, identifikasi kebutuhan belajar, menentukan waktu dan tempat serta menyusun program. Sosialisasi dilakukan dengan mengumpulkan orang tua serta pengumuman melalui *WhatsApp group*, kemudian dalam pertemuan dijelaskan program-program yang akan dilaksanakan serta tujuan yang akan dicapai. Kepengurusan program *parenting* dibentuk dibawah naungan lembaga PKBM Kristha Pertiwi Bawen dengan melibatkan *parents support group* (PSG) yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Penyamaan persepsi akan program *parenting* juga terlebih dahulu dilakukan agar orang tua memahami makna dan tujuan program tersebut. Identifikasi kebutuhan belajar dilakukan dengan cara mendengar keluhan dari orang tua dalam mendampingi anak serta mengikuti perkembangan isu-isu *parenting* yang sedang hangat diperbincangkan. Waktu dan tempat kegiatan serta penyusunan program dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada sehingga bersifat fleksibel.

Pada tahap pelaksanaan, sekolah dan orang tua terlebih dahulu saling berkoordinasi melakukan persiapan (*briefing*) sebelum kegiatan dimulai. Kemudian melaksanakan kegiatan (pemaparan materi), diskusi serta penarikan kesimpulan bersama narasumber atau pendamping dan orang tua. Pelaporan kegiatan dibuat dalam bentuk materi kegiatan, presensi, foto-foto kegiatan serta buku notula.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan program *parenting* yang dilaksanakan adalah *home visit*, *school visit*, *activity daily living*, taman gizi, sensori integrasi dan *parenting class*. Hal tersebut sesuai dengan pedoman PAUD berbasis keluarga dimana bentuk kegiatannya yaitu: 1) kelas pertemuan orang tua (kelas orang tua) atau *parenting class* yang tujuannya adalah meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan orang tua guna melaksanakan PAUD dalam keluarga serta berbagi informasi dan strategi pengasuhan; 2) keterlibatan orang tua di kelas anak atau *school visit* yang tujuannya adalah menyelaraskan program pembelajaran di sekolah dan di rumah; 3) kunjungan rumah atau *home visit* bertujuan menjalin hubungan silaturahmi antara orang tua dengan sekolah, mencari informasi terkait dengan pola-pola pendidikan orang tua di rumah, mencari solusi bersama dalam mengatasi permasalahan orang tua di rumah (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2012).

Selain itu, beberapa kegiatan lainnya yaitu: 1) taman gizi bertujuan untuk menjalin kerjasama dan kekompakan antar orang tua dalam mengolah menu makanan yang sehat untuk anak serta mengenalkan macam-macam tekstur makanan pada anak; 2) *activity daily living* bertujuan agar orang tua melatih kemandirian anak supaya dapat melayani diri mereka sendiri seperti memakai sepatu, mencuci tangan, memakai baju sendiri tanpa bantuan; 3) sensori integrasi bertujuan untuk mengedukasi orang tua agar dapat menstimulasi sensori anak dibidang taktil, vestibular dan penyesuaian diri anak dilingkungan baru yang dapat dilakukan dengan alat sederhana di rumah. Hal tersebut juga sudah sesuai dengan pedoman

PAUD berbasis keluarga dimana bentuk-bentuk kegiatannya dapat dikembangkan sesuai kebutuhan, kesepakatan pengurus serta kesiapan lembaga untuk memfasilitasinya (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2012).

Evaluasi kegiatan program *parenting* dilakukan secara rutin pada rapat kerja tahunan Yayasan. Evaluasi tersebut juga dilakukan setiap tiga bulan sekali didalam pertemuan PSG. Yang terlibat mengevaluasi program *parenting* adalah pengurus Yayasan, pengelola PAUD, pendidik (tutor), pengurus PSG (perwakilan orang tua). Cakupan evaluasi yang dilakukan adalah mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan serta hasil dari pelaksanaan program. Metode yang digunakan adalah dengan cara bersiskusi antara pihak sekolah dan orang tua.

Secara keseluruhan, implementasi program *parenting* sudah sesuai dengan pedoman PAUD berbasis keluarga yaitu pelaksanaan program *parenting* dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang melibatkan pengurus (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2012). Hal ini juga sejalan dengan Febyaningsih & Nurfadilah (2019) yang mengatakan bahwa pelaksanaan program *parenting* dilakukan dengan melakukan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bersama pihak sekolah dan juga orang tua. Hal tersebut juga senada dengan Iskandar & Gandarum (2019) yang mengatakan bahwa dalam upaya memenuhi kebutuhan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka dibutuhkan juga peran aktif masyarakat tersebut dalam hal perencanaan, pelaksanaan hingga hasil perencanaan.

Dampak Positif, Sampingan Positif dan Negatif Program Parenting

Setelah melaksanakan program *parenting*, muncul dampak yang dihasilkan oleh program tersebut. Dampak tersebut adalah dampak positif sesuai rencana, dampak sampingan positif diluar rencana, dan dampak negatif yang tidak diharapkan. Berikut adalah pemaparan tentang dampak program *home visit*, *school visit*, *activity daily living*, taman gizi, sensori integrasi dan *parenting class*.

Home visit

Home visit membawa dampak positif yaitu orang tua mendapat gambaran bagaimana cara mengajar dan mengkondisikan anak saat belajar dirumah. Orang tua menjadi proaktif bertanya mencari tahu berbagai macam cara untuk mendampingi anak saat belajar dirumah. Selain itu, tercipta komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Hal ini sejalan dengan Jannah (2020) yang mengatakan bahwa melalui *home visit* dapat terjalin kerjasama antara sekolah dan orang tua guna mencari tahu bagaimana gaya belajar, ibadah dan kesulitan belajar anak sehingga memudahkan guru untuk mendapat informasi tentang anak saat dirumah dan orang tua juga mendapatkan informasi bagaimana pencapaian anak disekolah. Selain itu, Sari & Juniarti (2019) juga mengatakan bahwa *home visit* membawa dampak yang positif dimana guru memahami lingkungan anak didik dan mengatasi permasalahannya dirumah, membuat penilaian, menjalin hubungan yang erat antara guru dan orang tua.

Namun disisi lain, dampak negatif yang menjadi kendala adalah masih ada orang tua yang tidak menunggu proses *home visit* sampai selesai, anak harus diarahkan terlebih dahulu sehingga orang tua menjadi tidak sabar. Padahal, tidak hanya guru, tetapi peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan *home visit* guna memberikan informasi penting tentang anak yang digunakan untuk menganalisa hal yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak (Karmiyanti et al., 2019). Hal tersebut juga dipertegas Nirmala & Annuar (2021) yang mengatakan bahwa salah satu yang harus diperhatikan dalam penerapan *home visit* adalah diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua.

School visit

School visit membawa dampak positif yaitu orang tua mendapat gambaran tentang kondisi dan aturan yang diterapkan oleh tutor disekolah, kemudian hal tersebut diulang kembali dirumah oleh orang tua. Selain itu, orang tua juga bisa belajar mengkondisikan anak

seperti yang diterapkan tutor terhadap anak yang manja dan tidak patuh saat belajar dikelas. Hal tersebut sudah sesuai dengan tujuan keterlibatan orang tua dikelas yaitu menyelaraskan pembelajaran di sekolah dan di rumah dengan bermain bersama anak, membantu pendidik saat proses pembelajaran, dan orang tua juga dapat belajar bagaimana proses belajar anak dikelas (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2012). Sementara itu, *school visit* juga membawa dampak sampingan positif dimana lewat *school visit* orang tua bisa menjalin pertemanan dengan orang tua yang lainnya dan saling berbagi pengalaman tentang bagaimana cara menangani anak. Hal ini sejalan dengan Khodiyah (2022) yang mengatakan bahwa dalam mengikuti program *parenting* selain menambah pengetahuan, orang tua juga dapat menjalin hubungan silaturahmi antar orang tua. Namun disisi lain, dampak negatif yang menjadi kendala *school visit* adalah anak tidak patuh dan manja saat belajar bersama orang tua dikelas dan orang tua juga menjadi tidak sabar. Padahal salah satunya dalam pola asuh efektif, orang tua harus bisa melakukan komunikasi yang efektif pula dengan anak (Wartini, 2018).

Activity daily living

Dampak positif dari *activity daily living* yang sangat dirasakan oleh orang tua adalah anak menjadi terpolat untuk mandiri dalam hal-hal sederhana seperti mencuci tangan, memakai dan melepas kaus kaki juga sepatu sendiri tanpa bantuan orang tua. Orang tua sangat terbantuan karena kemandirian anaknya. Hal tersebut berarti dengan *activity daily living*, anak dapat melaksanakan kegiatan hariannya secara mandiri tanpa perlu bantuan orang tua. Hal ini sejalan dengan Syintianah (2022) yang mengatakan bahwa bina diri adalah kemampuan orang dalam mengurus diri sendiri seperti makan, minum, mandi, berpakaian, buang air besar dan kecil. Penting bagi ABK untuk mampu menguasai keterampilan perawatan diri (Pursitasari & Allenidekania, 2019).

Namun demikian, dampak negatif yang menjadi kendalanya adalah masih ada orang tua yang masih cenderung melayani anak dengan alasan tertentu seperti diburu waktu maupun saat kondisi anak sedang menangis. Padahal, peran pengasuhan orang tua sangat penting dalam mengajarkan dan melatih anak untuk melakukan aktivitas bina diri sehari-hari guna membentuk kemandirian anak (Sanjaya, 2019). Hal ini juga dipertegas oleh Pursitasari & Allenidekania (2019) bahwa ABK membutuhkan dukungan keluarga khususnya orang tua agar dapat mandiri dalam melakukan kebersihan diri sehingga mampu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti anak-anak lainnya.

Taman gizi

Dampak positif taman gizi adalah orang tua mendapat gambaran menu baru yang sehat untuk ABK, orang tua menjadi peduli dan tertib akan asupan makanan yang akan diberikan kepada anaknya, dan mengolahnya sendiri dirumah. Selain itu, anak juga belajar mengenal tekstur makanan yang baru yang bervariasi. Hal ini sejalan dengan Siron et al. (2020) yang mengatakan bahwa adanya peran penting orang tua yang terlibat penuh dalam menangani anaknya yang didiagnosa ADHD seperti memilih makanan yang tepat untuk dikonsumsi setiap hari dan menghindari makanan yang tidak boleh dikonsumsi oleh anak membuat program diet anak berhasil. Disisi lain, dampak negatif yang menjadi kendala adalah orang tua yang bekerja tidak dapat ikut dalam kegiatan taman gizi bersama orang tua yang lainnya. Kemudian, masih ada orang tua yang melanggar aturan diet anak berkebutuhan khusus. Padahal orang tua berperan penuh dalam menjelaskan pada anak kenapa harus diet dan berupaya agar anak mau makan makanan yang disiapkan orang tuanya (Siron et al., 2020).

Sensori integrasi

Sensori integrasi membawa dampak positif yaitu orang tua melakukan stimulasi sensoris pada anak dirumah dengan menggunakan berbagai media lainnya yang ada dirumah

untuk kegiatan sensori integrasi. Dengan demikian, orang tua turut ambil bagian membantu tutor dalam menstimulasi sensori anak dirumah sehingga diharapkan perkembangan sensori anak semakin optimal. Sejalan dengan hal tersebut, Rohimin (2021) menyatakan bahwa dengan melibatkan peran serta orang tua dirumah menjadi salah satu faktor pendukung berhasilnya terapi sensori integrasi. Hal ini juga senada dengan Novianti et al. (2020) yang mengatakan bahwa apabila orang tua dan guru dapat mendukung dalam upaya pengoptimalan perkembangan anak terlebih dapat menguasai teknik dasar terapi sensori integrasi yang sederhana pada anak maka akan semakin baik pula dampaknya pada tumbuh kembang anak tersebut.

Namun disisi lain, dampak negatif yang menjadi kendala dalam kegiatan sensori integrasi adalah masih ada orang tua yang belum memahami tentang sensori integrasi tersebut seperti apa tujuannya, manfaat dan bagaimana cara intervensi yang harus diberikan pada anak berkaitan dengan sensori integrasi. Orang tua juga belum menyadari jika anaknya mengalami masalah pada sensorinya. Padahal, interaksi dan komunikasi anak terhadap lingkungan sekitar sangat bergantung pada pengalaman sensori yang diberikan oleh orang tua sebagai pendidik utama lewat kegiatan anak sehari-hari (Rosiyannah et al., 2020). Lestari (2019) mengatakan bahwa orang tua tidak bisa memberikan pendidikan yang tepat sesuai kebutuhan anak jika tanpa pendidikan dan pengetahuan yang memadai. Dengan demikian, maka sangat penting bagi orang tua untuk mendapatkan pengetahuan untuk dapat menstimulasi sensori anak lewat program *parenting* yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD.

Parenting class

Dampak positif *parenting class* yaitu orang tua melaksanakan tugas dari tutor untuk mendampingi anak saat belajar dirumah, muncul ide-ide baru dalam media pembelajaran yang bervariasi untuk anak sehingga pembelajaran anak disekolah dan dirumah menjadi selaras. Orang tua *sharing* pengalaman mereka saat menangani anak dan pola pikir mereka terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi berubah. Hal ini sejalan dengan tujuan kegiatan pertemuan orang tua (KPO) yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan pendampingan pada anak usia dini di rumah serta berbagi pengalaman dan cara pengasuhan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2012). Senada dengan hal tersebut, Fitroh & Oktavianingsih (2020) juga mengatakan bahwa *parenting education* mempunyai manfaat dalam menemukan dan menyelesaikan masalah lewat komunikasi tentang tumbuh kembang anak dan hak-hak anak.

Namun dampak negatif yang menjadi kendala dalam *parenting class* yaitu masih ada orang tua yang mengabaikan tugas dari tutor dalam mendampingi anak dirumah. Padahal keterlibatan orang tua tidak hanya di sekolah saja, melainkan juga di rumah agar dapat mewujudkan keselarasan pembelajaran guna mengoptimalkan perkembangan anak dengan ikut mendampingi, memfasilitasi dan menstimulasi perkembangan anak (Dewi, 2017). Keterlibatan orang tua di PAUD sangat penting guna memaksimalkan proses belajar anak dan tumbuh kembang anak (Candra, 2018).

Faktor-faktor Pendorong Dampak Positif, Sampingan positif dan Negatif

Program *Parenting*

Faktor dampak positif

Dampak positif muncul dikarenakan kesediaan orang tua meluangkan waktunya untuk terlibat dalam kegiatan di sekolah ataupun di rumah. Orang tua juga mendidik dan mengasuh anak sesuai cara dan arahan dari tutor, kemudian dilanjutkan kembali di rumah sehingga mendukung pengoptimalan tumbuh kembang anak. Adanya sinergi antara sekolah dan orang tua juga mendukung terciptanya keselarasan pembelajaran di sekolah dan di rumah serta tercipta hubungan yang harmonis antara sekolah dan orang tua. Hal ini sejalan dengan Dewi et al. (2020) yang mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran anak maka

dibutuhkan peran aktif orang tua untuk menjalin komunikasi dan melakukan konsultasi dengan pihak sekolah. Senada dengan hal tersebut, Lestari (2019) juga mengatakan bahwa adanya keselarasan program yang dilaksanakan di sekolah dan di rumah akan mendukung anak usia dini melewati tugas perkembangannya dengan optimal.

Hal ini juga mencerminkan sikap peduli orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dengan mendampingi proses belajar anak, orang tua dapat memberikan arahan-arahan positif yang memerlukan kekonsistenan dan tingkat kesabaran yang tinggi, mengingat yang dihadapi adalah anak berkebutuhan khusus dengan karakternya yang unik dan istimewa. Hal tersebut kemudian membentuk perilaku positif pada anak seperti mau belajar, patuh, mandiri dan aspek sensori anak menjadi berkembang. Kekonsistenan orang tua yang disertai kesabaran dalam mendampingi proses belajar anak menunjukkan pola asuh demokratis. Hal ini sejalan dengan Ayun (2017) yang mengatakan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis adalah adanya pengakuan dari orang tua pada kemampuan anak, sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri. Wartini (2018) juga mengatakan bahwa untuk membangun karakter anak, sangat tepat jika orang tua memilih menerapkan pola asuh demokratis.

Faktor dampak sampingan positif

Faktor dampak sampingan positif muncul karena orang tua merasakan kondisi dan masalah yang sama yang kemudian membuat orang tua saling berbagi pengalaman untuk mencari solusi dalam menangani anak dan saling menguatkan satu dengan yang lain. Hal ini sejalan dengan Hidayah et al. (2019) yang mengatakan bahwa orang tua yang memiliki ABK membutuhkan dukungan sosial dari *peer group* (dukungan sebaya), sehingga bertemu dengan orang tua yang sama-sama memiliki ABK dan juga mempunyai pengalaman yang sama, terlebih saat mengalami kesulitan emosional, hal itu akan sangat membantu.

Faktor dampak negatif

Faktor dampak negatif yang menjadi kendala adalah masih ada orang tua yang belum dapat meluangkan waktu untuk terlibat dalam proses belajar anak baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua tidak konsisten melakukan pembiasaan positif pada anak karena menyita waktu lama seperti *activity daily living*. Selain itu, orang tua melanggar aturan diet ABK karena kasihan banyaknya larangan-larangan dalam aturan diet anak. Hal tersebut membuat anak menjadi manja dan tidak mandiri dalam hal kegiatan bina diri sehari-hari. Karena sibuk bekerja, ada juga orang tua yang tidak bisa ikut dalam kegiatan. Orang tua juga terbentur dengan waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah terlebih pemberian materi yang sama harus diulangi minimal dua kali.

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam melaksanakan program di sekolah ataupun di rumah dalam mendampingi dan mengarahkan anak tersebut mencerminkan pola asuh permisif. Sejalan dengan hal tersebut, Wartini (2018) mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif biasanya adalah orang tua yang sibuk bekerja. Ayun (2017) juga mengatakan bahwa tanpa adanya aturan dan arahan dari orang tua membuat anak menjadi bebas sesuai keinginannya sehingga dapat menimbulkan perilaku negatif anak.

Adanya penolakan dari anak saat belajar dikarenakan orang tua masih ada yang menerapkan aturan yang berubah-ubah dan menuntut anak untuk belajar sesuai sudut pandang orang tua sehingga anak menjadi tidak patuh. Hal tersebut menunjukkan pola asuh otoriter. Hal ini sejalan dengan Ayun (2017) yang mengatakan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter menerapkan aturan yang ketat dan menuntut anak berperilaku seperti orang tua, kemandirian dan komunikasi juga dibatasi. Wartini (2018) mengatakan bahwa sikap kaku tanpa kompromi ketika melakukan interaksi dengan anak adalah sikap orang tua dengan pola asuh otoriter.

Faktor dampak negatif lain adalah minimnya pemahaman orang tua pada sensori integrasi karena merupakan program baru. Padahal, melalui sensori integrasi dapat melatih

aspek sensori anak sehingga aspek perkembangan lainnya juga dapat optimal. Hal ini sejalan dengan Lestari (2019) mengatakan bahwa masih banyak orang tua yang kurang memiliki pengetahuan cara merawat, mengasuh serta mendidik anak sesuai ilmu yang tepat. Fatchurrohman (2016) mengatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui aspek didaktik dalam pengasuhan, maka tugas sekolah yang menyampaikannya pada orang tua. Dengan demikian, tugas sekolah harus terus menjelaskan dan memberikan bimbingan agar orang tua dapat melanjutkan kegiatan sensori integrasi di rumah guna menstimulasi aspek sensori anak.

Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari evaluasi program *parenting* di PAUD Inklusi Kristha Pertiwi Bawen yaitu tahap implementasi program *parenting* sudah sesuai dengan pedoman PAUD berbasis keluarga yang dimulai dari tahap persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan melibatkan orang tua. Setelah melaksanakan program *parenting*, ditemukan dampak positif yang direncanakan, dampak sampingan positif diluar rencana dan dampak negatif yang tidak diharapkan. Adapun faktor yang mendorong munculnya dampak tersebut adalah pola asuh orang tua. Diharapkan program *parenting* di PAUD Inklusi Kristha Pertiwi Bawen tetap dilanjutkan. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan cara mengembangkan buku pendamping bagi orang tua yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kegiatan program *parenting* sesuai kebutuhan orang tua yang lebih spesifik, menarik serta mudah untuk dipahami.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak di PAUD Inklusi Kristha Pertiwi Bawen, pengelola, tutor dan ketua *parent support group* yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan wawancara dan pengambilan data penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Candra, S. (2018). Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 267. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3475>
- Dewi, N. K. (2017). Peran Orang Tua Pada Paud Inklusi. *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2(1), 30-48. <https://doi.org/10.24269/jin.v2n1.2017.pp30-48>
- Dewi, P. S. D., Ujianti, P. R., & Magta, M. (2020). Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-kanak (Studi Kasus pada TK Rare Bali Shool). *Jurnal Pendidikan, Vol. 8, No. 2, Tahun 2020 ISSN: 2337-7607 e-ISSN: 2337-7593*. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/441>
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2012). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga Tahun 2012*. Dirjen PAUD Nonformal dan Informal. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif (Issue 21)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fatchurrohman. (2016). *Communicating And Parenting. Mengembangkan Komunikasi dengan Orang tua siswa dalam mengasuh Anak*. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2105>
- Febyaningsih, E., & Nurfadilah. (2019). Pelaksanaan Program Parenting Di Raudhatul Athfal Permata Assholihin. *Jurnal AUDHI*, 1(2).

- <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/download/569/435>
- Fitroh, S. F., & Oktavianingsih, E. (2020). Peran Parenting dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu terhadap Stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 610. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.415>
- Hidayah, N., Suyadi, Akbar, S. A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rohmadheny, P. S., Fakhruddiana, F., Wahyudi, & Wati, D. E. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus..* Samudra Biru. http://eprints.uad.ac.id/15746/1/BUKU_LUARAN.pdf
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Iskandar, J., & Gandarum, D. N. (2019). Pendekatan Participatory Planning pada Perencanaan Ruang Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 155. <https://doi.org/10.17977/um050v2i3p155-163>
- Jannah, E. H. (2020). Pelaksanaan Program Home Visit Di Ra Ulul Albab Jember Tahun Pelajaran 2019-2020. *Repository.Unmuhjember.Ac.Id*. <http://repository.unmuhjember.ac.id/4976/11/K.ARTIKEL.pdf>
- Karniyanti, R., D S, A. C., & Purwadi, P. (2019). Analisis Home Visit Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aba 28 Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 163-172. <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i1.4045>
- Khodiyah. (2022). Implementasi Program Parenting Sebagai Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 8(1), 2301-9409. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.35288>
- Lestari, N. G. A. M. Y. (2019). Program Parenting Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Di Paud. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 8. <https://doi.org/10.25078/pw.v4i1.1064>
- Ningsih, F. D., Nasirun, M., & Yulidesni. (2018). Pelaksanaan Program Parenting Di Lembaga PAUD Kecamatan Basa Ampek. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2018, Vol. 3 (2), 44-49, 3(2), 44-49. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/1759>
- Nirmala, B., & Annuar, H. (2021). Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1052-1062. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.716>
- Nooraeni. (2017). Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 31-41. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/8750>
- Novianti, R., Febrialismanto, & Satria, D. (2020). Pelatihan terapi sensori integrasi bagi orang tua dan guru PAUD. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 181-188. <http://journal.ilinstitute.com/index.php/caradde/article/view/517>
- Oktavianingsih, E. (2018). Pengembangan Program Pelibatan Orangtua dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(2), 1-15. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i2.231>
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 70 Tahun. (2009). *Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*. Jakarta. Menteri Pendidikan Nasional.
- Pursitasari, I., & Allenidekania. (2019). Literature Review: Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Melakukan Kebersihan Diri. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 305. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i2.1317>
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Rasyid, M., Suhesty, A., Nugroho, H., & Rizqi Aulia, M. (2019). Peningkatan Keterampilan Pengasuhan Positif Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pelatihan

- Helping Parents with Challenging Children. *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 1(2), 128-138. <https://doi.org/10.30872/plakat.v1i2.2969>
- Rohimin, I. (2021). Implementasi Terapi Sensori Integrasi Untuk Anak Hiperaktif Di Ra Sabilul Huda Kendalsari Tahun 2018-2019. *Al-Atfal*, 1, 59-77. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/al-athfal/article/view/382>
- Rosiyannah, R., Yufiarti, Y., & Meilani, S. M. (2020). Pengembangan Media Stimulasi Sensori Anak Usia 4-6 Tahun Berbasis Aktivitas Bermain Tujuh Indera. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 941-956. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.758>
- Sanjaya, G. A. (2019). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Dengan Disabilitas Di Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47298/1/GITA_ABYANTI_SANJAYA-FDK.pdf
- Sari, N. P., & Juniarti, Y. (2019). Evaluasi Peserta Didik Menggunakan Kunjungan Rumah/Home Visit. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 107-113. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.838>
- Siron, Y., Muslihah, L., Sari, N., & Dina, A. E. S. (2020). Diet Untuk Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Tantangan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(3), 161. <https://doi.org/10.23887/paud.v8i3.25701>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung. Alfabeta.
- Syintianah. (2022). Usaha Orang Tua Dalam Upaya Mengembangkan Bina Diri Anak Down Syndrome Usia 5-6 Tahun Di Yayasan Potads. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62134>
- Tjahyaningsih, R., Handini, M., & Sumantri, Ms. (2018). Parenting Program Evaluation (Evaluation Study At Taman Pengasuhan Makara (Tpam) Indonesia University of Depok). *International Journal of Advanced Research*, 6(5), 66-71. <https://doi.org/10.21474/ijar01/7008>
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah dasar Seruma. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5, No 1, M, 69-75. <https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.6409>
- Wartini, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria*, 1(2), 2614-4107. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i2.p21-27>
- Wirawan. (2016). *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.